

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Desa Hapoltahan yang mayoritas suku Batak Toba akrab dengan istilah senang merantau atau berpindah ke daerah lain, baik secara permanen (migrasi) atau non permanen (mobilitas sirkuler), Masyarakat Desa Hapoltahan pada umumnya melakukan perpindahan (mobilitas). Perpindahan itu sendiri bukan hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor lain seperti faktor sosial atau faktor budaya, dan lain-lain. Masyarakat Desa Hapoltahan berkunjung atau tinggal sementara untuk suatu tujuan sebagai upaya mencari pendapatan tambahan dengan cara memanen padi di daerah tujuan. Aktivitas itu disebut dengan *marripang* oleh masyarakat Desa Hapoltahan Kecamatan Sei Bamban.

Marripang merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Batak Tobadi Desa Hapoltahan Kecamatan Sei Bamban untuk menyebutkan jenis mobilitas yang dilakukan. *Marripang* berarti perpindahan (mobilitas) sementara yang dilakukan masyarakat Desa Hapoltahan ke daerah lain dengan memanen padi di daerah tujuan pada saat musim panen tiba. Setiap tahun pada bulan tertentu mereka berada di daerah asal dan pada bulan tertentu berada di daerah tujuan.

Kegiatan *marripang* pada kelompok masyarakat Desa Hapoltahan ini merupakan suatu kebiasaan yang sudah sering dilakukan. *Marripang*

merupakan satu istilah yang digunakan masyarakat Desa Hapoltahan yang berasal dari bahasa Batak Toba dalam mengartikan jenis mobilitas yang mereka lakukan untuk mencari pendapatan tambahan ke daerah lain.

Demikian juga halnya dengan masyarakat Desa Hapoltahan, yang mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari bertani. Lahan pertanian dikelola sudah cukup modern dengan mengadakan panen sebanyak dua kali dalam setahun. Pada panen pertama padi disemaikan pada bulan Oktober dan ditanam pada pertengahan November. Pada awal Maret hingga April, padi siap untuk dipanen. Sedangkan pada panen kedua padi disemaikan pada bulan Mei dan ditanam pada bulan Juni. Pada akhir September hingga awal Oktober padi siap untuk dipanen.

Orang yang melakukan kegiatan *marripang* disebut *parripang*, karena imbuhan *par* dalam bahasa Batak Toba menunjukkan orang yang melakukan aktivitas tersebut. Namun tidak seluruh anggota *parripang* merupakan masyarakat Batak Toba melainkan beberapa masyarakat suku Jawa yang ikut serta dalam kegiatan *marripang*. Para *parripang* adalah mereka yang mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani dengan usia rata-rata 18-49 tahun

Cara kerja dalam kegiatan *marripang* pada Masyarakat Desa Hapoltahan yaitu dengan sistem bagi hasil. Dimana, hasil pendapatan yang diperoleh *parripang* pada hari itu dikumpulkan sesuai banyak lahan yang mereka kerjakan, dan akan dibagi rata sesuai jumlah *parripang* yang turut serta dalam kegiatan *marripang*.

Pada sekitar akhir bulan November, masyarakat Batak Toba Desa Hapoltahan mulai melakukan kegiatan *marripang* ke daerah lain, dan biasanya itu di daerah yang dekat seperti di Perbaungan yang tidak membutuhkan perjalanan yang lama dan bisa pergi ketempat tujuan dan pulang pada hari itu juga. Masyarakat Batak Toba Desa Hapoltahan melakukan kegiatan *marripang* hingga masa panen berakhir di daerah Perbaungan. Kemudian, para *parripang* melakukan kegiatan *marripang* ke daerah yang lumayan jauh seperti daerah Tapanuli pada saat bulan pertengahan Desember hingga selesai. Masyarakat Desa Hapoltahan tidak akan pergi *marripang* pada saat mereka sedang memanen lahannya sendiri.

Para *parripang* biasanya terdiri dari grup-grup tertentu, tergantung ke daerah mana mereka pergi. Setiap grup *parripang* terdiri dari minimal 5 orang dan maksimal 15 orang. Para *parripang* juga terdiri dari perempuan dan juga laki-laki. Tetapi biasanya lebih banyak kaum laki-laki daripada perempuan, dan tidak ditentukan kriteria jumlah laki-laki atau perempuan harus berapa orang, semua tergantung kesepakatan dari grup mereka sendiri dan siapa saja yang bisa turut serta dalam kegiatan *marripang*.

Motivasi *marripang* menurut masing-masing kelompok *parripang* berbeda-beda. Diantaranya untuk mengisi waktu luang, menjaga kebersamaan antar *parripang*, dan alasan utama yaitu untuk mencari pendapatan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan pada saat *marripang* yaitu memanen padi. Pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki pada saat *marripang* umumnya

pekerjaan yang lumayan berat, seperti menyabit padi, lalu memasukkan padi yang telah disabit ke mesin penggiling padi, dan mengangkat padi yang telah terkumpul dalam karung kepinggir jalan untuk dijual. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum wanita pada saat memanen padi yaitu menyaring kembali sisa batang-batang padi yang masih terdapat padi di dalamnya, lalu memasukkannya ke dalam karung yang sudah tersedia.

Marripang ini mulai jarang dilakukan sekitar pertengahan tahun 2016, dimana pada pertengahan tahun tersebut mulai muncul mesin *kangaroo* yang bisa disewa oleh para pemilik lahan untuk memanen padi mereka. Para pemilik mesin *kangaroo* ini biasanya masyarakat yang pada umumnya memiliki kemampuan ekonomi "mencukupi", dikarenakan harga mesin yang mahal dan mesin tersebut bukan hanya 1 saja, melainkan 2 mesin, yaitu salah satunya mesin yang digunakan untuk menyabit padi dan mesin satu lagi merupakan mesin yang digunakan untuk mengantar padi yang sudah dimasukkan ke dalam *goni* untuk di pindahkan dari lahan panen ke pinggir jalan untuk di jual ke para agen, atau sering disebut dengan *toke padi*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Latar belakang perubahan sistem teknologi pertanian di Desa Hapoltahan
2. Makna *marripang* bagi masyarakat Desa Hapoltahan
3. Kegiatan yang dilakukan pada saat *marripang*.
4. Motivasi *marripang* pada masyarakat Batak Toba di Desa Hapoltahan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Motivasi *marripang* pada masyarakat Desa Hapoltahan Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Sistem kerja *marripang* pada masyarakat Desa Hapoltahan Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Sistem bagi hasil kegiatan *marripang* pada masyarakat Desa Hapoltahan Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan *marripang* bagi masyarakat Desa Hapoltahan untuk menjadi *parripang* ?
2. Apa motivasi masyarakat Desa Hapoltahan untuk menjadi *parripang* ?
3. Bagaimana sistem kerja para *parripang* saat melakukan kegiatan *marripang*?
4. Bagaimana sistem bagi hasil *marripang* pada masyarakat Desa Hapoltahan Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan *marripang* bagi masyarakat Desa Hapoltahan Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui motivasi masyarakat Desa Hapoltahan untuk menjadi *parripang* dalam hal memanen padi.
3. Untuk mengetahui sistem kerja *marripang* pada masyarakat Desa Hapoltahan Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Untuk mengetahui sistem bagi hasil *marripang* bagi masyarakat Desa Hapoltahan Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Memperluas kajian bidang Antropologi Budaya tentang nilai-nilai kerja pada Masyarakat Desa Hapoltahan, serta orientasi nilai budaya *marripang* dalam perubahan sistem teknologi pertanian di Desa Hapoltahan.

2. Manfaat Praktis :

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat umum tentang kajian orientasi nilai *marripang* pada masyarakat Desa Hapoltahan
2. Menjadi sumber masukan bagi para masyarakat yang bekerja sebagai operator mesin pemanen padi *kangaroo* yang telah menggantikan *marripang* yang selama ini menjadi kebiasaan pada masyarakat Desa Hapoltahan.

3. Sebagai acuan bagi masyarakat Desa Hapoltahan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka yang bukan lagi dengan cara *marripang*, ataupun dengan tetap menjadi *parripang* dengan ruang mobilitas sementara yang lebih luas dari biasanya.